

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling unik dari makhluk ciptanya yang lain. Manusia sebagai kholifah di bumi kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.<sup>1</sup> Oleh karena itu manusia seyogyanya di bimbing dan di arahkan, didalam bahasa lain manusia harus menempuh pendidikan agar kehidupannya berjalan dengan mulus.<sup>2</sup> Ketika manusia tidak megenyam pendidikan maka tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Manusia tidak memiliki arah sehingga tidak mempunyai pedoman dalam perjalanan kehidupannya.

Bagi manusia pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena ketika manusia belajar akan menjadikan insan yang berkualitas. Menurut A. Syafi'i Ma'arif dkk, pendidikan menjadi penolong yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Tidak adanya pendidikan, maka sama halnya kita hidup di masa purbakala. Dimana pendidikan menjadikan manusia sukses atau tidaknya dan maju atau mundurnya suatu bangsa.<sup>3</sup>

Manusia menjadi sasaran buat pendidikan yang ada dunia ini. Pendidikan menjadikan para siswanya menjadi berkembang atas potensi-potensi kemanusiaanya. Potensi kemanusiaan adalah benih untuk menjadikan insan yang baik. Bagaimana wujud biji dari buah mangga ia akan menghasilkan buah mangga bukan buah jambu.<sup>4</sup> Menurut A. Syafi'i Ma'arif dkk., anak didik harus diberi pondasi pendidikan, terkhusus pendidikan agama.<sup>5</sup> Manusia yang berpendidikan maka

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 108.

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 110.

<sup>3</sup> A. Syafi'i Ma'arif, dkk., *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, t.th.), 8.

<sup>4</sup> Umar Tirta Raharja, Lasula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 1.

<sup>5</sup> A. Syafi'i Ma'arif, dkk., *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, t.th.), 99.

mempunyai perbedaan dengan manusia yang tidak berpendidikan. Dalam mengenyam pendidikan yang harus diutamakan adalah mengenyam pendidikan agama karena agama menjadi pondasi dari segala kehidupan. Jika memiliki agama yang kuat maka tidak akan mudah goyah dalam menghadapi kehidupan.

Kehidupan manusia menjadi sangat penting dengan adanya agama yang mereka taati saat ini, dikarenakan agama bukan hanya merubah manusia di akhiraatnya saja, tapi merubah kehidupan manusia ketika berada di dunia, agama mengajarkan agar manusia saling berbuat baik sesama manusia lain (*hablumminannas*), dan dan mematuhi segala perintah serta larangan dari tuhan (*hablumminallah*). Maka dari itu sejak dini manusia di ajarkan agama untuk pegangan hidup di dunia ataupun di akhirat. Seperti kebiasaan dalam rumah tangga sampai pada pendidikan dalam sekolahan.<sup>6</sup>

Selanjutnya ketaatan siswa tidak hanya diukur dari penguasaan tentang agama saja, akan tetapi kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpengetahuan luas, mampu menyatukan peran ilmu agama dengan ilmu umum yang menyangkut kehidupan masyarakat. Sedangkan tujuan dari metode pembelajaran sendiri adalah pernyataan-pernyataan yang menyatakan hasil belajar yang akan dicapai oleh para siswa.

Dipilihnya MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus, berdasarkan observasi peneliti terlihat adanya guru-guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar. Salah satunya penerapan kedisiplinan dalam pembelajaran yang senantiasa dijalankan di madrasah, sehingga guru dapat memberi contoh baik kepada siswa dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan.<sup>7</sup> Kedisiplinan yang dimaksud yakni disiplin dalam hal pembelajaran dan lainnya dengan melalui kegiatan

---

<sup>6</sup> Mansur, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Yogyakarta: Forum, 1991), 23.

<sup>7</sup> Observasi di MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus pada tanggal 05 Februari 2020.

atau melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Karena dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah anak akan senantiasa menerapkan kedisiplinannya dalam melaksanakan ibadah atau dapat disiplin dalam pembelajaran. Selain itu, adanya anak-anak tingkatan SD yang tidak melaksanakan shalat dzuhur, padahal umur mereka seharusnya melaksanakan sesuai kewajiban umat islam. Untuk itu perlu adanya arahan dalam memahami kewajiban menjalankan shalat fardlu, lebih-lebih dilaksanakan dengan disiplin dan berjamaah.

Adapun untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dapat dilakukan melalui berbagai upaya, antara lain dengan cara pembiasaan, dan latihan kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat tersebut, dan harus ditanamkan pada diri siswa sedini mungkin. Karena pembiasaan dan latihan tersebut dapat menentukan lambat launnya sikap siswa, dan akan jelas apabila hal tersebut masuk menjadi bagian dari dirinya. Pembiasaan disiplin kepada siswa dapat dilakukan dengan cara memberi keteladanan kepada mereka melalui kegiatan dalam shalat dzuhur, selain itu adanya kedisiplinan dari seorang guru, kedisiplinan dari keluarga dan kedisiplinan dari teman pergaulan yang baik sebagai upaya memperbaiki, membimbing dan membentuk kedisiplinan bagi siswa tersebut.

Oleh karena itu, kegiatan shalat dzuhur di madrasah tersebut merupakan pengembangan dari nilai kedisiplinan bagi siswa. Dari latar belakang yang sudah ada, maka penulis ingin mengangkat sebuah penelitian dengan judul **"Pengembangan Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Bagi Kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus"**

## **B. Fokus Penelitian**

Secara kualitatif penelitian ini mempunyai gejala bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian kualitatif, akan membahas secara menyeluruh situasi sosialnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), 285

Keberhasilan pencapaian kedisiplinan siswa dilakukan dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian berkenaan dengan pengembangan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dan penyebab apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan kedisiplinan siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Melalui pemaparan tersebut, penulis mencoba mengangkat pokok persoalan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kedisiplinan siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus?
2. Bagaimana pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus?
3. Bagaimana pengembangan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus?
4. Bagaimana keberhasilan pengembangan pengembangan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapaun dari penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus.
2. Untuk mengetahui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus.
3. Untuk mengetahui pengembangan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus?

4. Untuk mengetahui keberhasilan pengembangan pengembangan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah pada siswa kelas V MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo Kaliwungu Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.
  - b. Digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pengembangan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah sehingga dapat diimplementasikan dalam melaksanakan shalat fardhu di kehidupan sehari-hari secara tepat waktu.
  - b. Bagi guru, dapat diimplementasikan oleh semua guru dalam melaksanakan shalat fardhu di kehidupan sehari-hari secara tepat waktu sehingga dapat membentuk kedisiplinan.
  - c. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan atau kontribusi pemikiran terkait tentang cara pengembangan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dzuhur Berjamaah.